

Studi Literatur: Transformasi Metode Pembelajaran Pasca Pandemi dari Pedagogi, Andragogi ke Heutagogi

Porman Lumban Gaol
Politeknik STIA LAN Jakarta
e-mail : gaolporman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) yang berusaha menggambarkan transformasi metode pembelajaran pasca pandemi dari pedagogi, andragogi ke heutagogi. Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Studi ini memfokuskan pada transformasi metode pembelajaran pasca pandemi khususnya di Indonesia dilihat konsep heutagogi sebagai perpanjangan pedagogi dan andragogi. Hasil studi menunjukkan bahwa kemandirian pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran pasca pandemi. Meskipun sangat menjanjikan, kesuksesan penerapan transformasi pembelajaran ke heutagogi hanya akan maksimal jika target belajarnya memiliki tingkat kemandirian dan kematangan belajar yang cukup, yaitu memiliki visi belajar yang jelas, memiliki pemahaman yang baik tentang kecenderungan belajar dan gaya belajar (*metacognitive skill*) yang dimiliki. Salah satu kelemahan pendidikan kita adalah kita tidak dilatih untuk menguasai belajar menggunakan heutagogi tetapi cenderung disuapi dan disuapi.

Kata Kunci: Transformasi Pembelajaran, kemandirian pembelajaran

Literature Study: The Transformation of Post-Pandemic Learning Methods from Pedagogy, Andragogy to Heutagogy

Abstract

This research is a literature study with descriptive qualitative research type with library research which attempts to describe the transformation of post-pandemic learning methods from pedagogy, andragogy to heutagogy. In this literature study research the authors use various written sources such as articles, journals and documents relevant to the study in this study. This study focuses on the transformation of post-pandemic learning methods, especially in Indonesia where the concept of heutagogy is an extension of pedagogy and andragogy. The results of the study show that independent learning has a very important role in the post-pandemic learning process. Even though it is very promising, the success of applying the transformation of learning to heutagogy will only be maximized if the learning target has a sufficient level of independence and learning maturity, namely having a clear learning vision, having a good understanding of learning tendencies and learning styles (metacognitive skills). One of the weaknesses of our education is that we are not trained to master learning using heutagogy but tend to be fed and fed.

Keywords: Transformation of Learning, independent learning

A. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 masih terus berlangsung dan hampir dapat dipastikan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan belum dapat berjalan normal sampai waktu yang belum dapat ditentukan. Ketidakpastian akibat pandemic covid-19 merupakan salah satu faktor utama dalam menyusun transformasi metode pembelajaran dalam proses ajar ke depan.

Faktor yang lain juga seiring dengan kurikulum pendidikan yang terus berevolusi, pendidik tidak perlu lagi hanya berteori kepada peserta didik. Peserta didik perlu diperlakukan sebagai pembelajar yang dapat menyerap pengalaman dari proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus menjadi tempat belajar yang mampu mengubah pola pikir dan

menyedot perhatian peserta didik untuk belajar, berpendapat, mengambil inisiatif, atau berinteraksi.

Transformasi pembelajaran yang inovatif, atmosfer kelas tidak akan menjadi kaku dan monoton. Para peserta didik diajak untuk berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga mereka mampu mengkonstruksikan konsep-konsep dan kaidah-kaidah pengetahuan yang mereka pelajari. Para peserta didik juga dibiasakan untuk berbeda pendapat sehingga mereka menjadi sosok yang cerdas dan kritis.

Konsep Pedagogi

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogeos*, dimana terdiri dari *paies* genetif, *paidos* yang berarti anak dan *agoge* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi, berarti memimpin anak. Dalam bahasa Yunani kuno, kata pedagogi bermakna seorang budak (pengawas rumah tangga) yang mengawasi pengajaran putra tuannya atau majikannya, ketika itu anak perempuan tidak diberi pengajaran khusus, pembantu rumah tangga ini mengantar, menunggu dan menemani pulang putra tuannya ke pada saat dan dari sekolah atau gymnasium. Kata pedagogi juga diturunkan dari bahasa latin yang bermakna mengajari anak, sementara dalam bahasa Inggris istilah pedagogi (*pedagogy*) digunakan untuk merujuk kepada teori pengajaran, dimana pendidik berusaha memahami bahan ajar, mengenal siswa dan menentukan cara mengajarnya.

Menurut Sudarwan Danim (2010, 48 - 49), ada tiga isu terkait dengan penggunaan istilah pedagogi, yakni (1) pedagogi merupakan sebuah proses yang bertujuan, dalam makna umum istilah pedagogik digunakan untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan praktik mengajar anak-anak, (2) banyak pekerjaan "pedagogi sosial" yang telah digunakan untuk menggambarkan prinsip-prinsip mengajar anak-anak dan kaum muda, dan (3) pengertian pedagogi telah dipahami dan dominan mewarnai proses pembelajaran dalam konteks sekolah. Secara tradisional istilah pedagogi adalah seni mengajar. Sementara dilihat dari pedagogi modern, dilihat dari hubungan dialektis yang bermanfaat antara pedagogi sebagai ilmu dan pedagogi sebagai seni.

Beberapa definisi yang terkait pengertian pedagogi sebagai ilmu dan seni menurut Sudarwan Danim (2010: 54-55) antara lain:

- 1) Pengajaran (teaching)
- 2) Belajar (learning)
- 3) Hubungan mengajar dengan belajar dengan segala factor lain yang ikut mendorong minat pedagogi
- 4) Hubungan mengajar dan belajar berkaitan dengan semua pengaturan dan pada segala tahapan usia, sebagaimana dikembangkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal.

Dengan demikian pedagogi yang efektif mencoba menggabungkan alternatif strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan intelektual, memiliki keterhubungan dengan dunia yang lebih luas, lingkungan kelas yang kondusif dan pengakuan atas perbedaan penerapan pada semua pelajaran.

Andragogi

Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), baik dalam proses pendidikan nonformal (pendidikan luar sekolah) maupun dalam proses pembelajaran pendidikan formal. Pada pendidikan nonformal teori dan prinsip andragogi digunakan sebagai landasan proses pembelajaran pada berbagai satuan, bentuk dan tingkatan (*level*) penyelenggaraan pendidikan nonformal. Pada pendidikan formal andragogi seringkali digunakan pada proses pembelajaran pada tingkat atau level pendidikan menengah ke atas. Namun demikian dalam menerapkan konsep, prinsip andragogi pada proses pembelajaran sebenarnya tidak secara mutlak harus berdasar pada bentuk, satuan tingkat atau level pendidikan, akan tetapi yang paling utama adalah berdasar pada kesiapan peserta didik untuk belajar. Kondisi itu terjadi karena kita menganggap bahwa semua murid, peserta didik (*warga belajar*) itu adalah sebagai orang dewasa yang diasumsikan memiliki kemampuan yang aktif dalam merencanakan arah belajar, memiliki bahan, memikirkan cara terbaik untuk belajar, menganalisis dan menyimpulkan serta mampu mengambil manfaat dari belajar atau dari sebuah proses pendidikan.

Fungsi pendidik dalam hal ini hanya sebagai fasilitator, bukan mengpendidiki, sehingga relasi antara pendidik dan peserta didik (*murid*,

warga belajar) lebih bersifat multicomunication. (Knowles, 1970). Oleh karena itu andragogi adalah suatu bentuk pembelajaran yang mampu melahirkan sasaran pembelajaran (lulusan) yang dapat mengarahkan dirinya sendiri dan mampu menjadi pendidik bagi dirinya sendiri. Dengan keunggulan-keunggulan itu andragogi menjadi landasan dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal. Hal ini terjadi karena dalam pendidikan nonformal, formula pembelajarannya diarahkan pada kondisi sasaran yang menekankan pada peningkatan kehidupan, pemberian keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan permasalahan yang dialami terutama dalam hidup dan kehidupan sasaran di tengah-tengah masyarakat.

Heutagogi (*Self-Determined Learning*)

Heutagogi (berdasarkan Yunani untuk "diri") didefinisikan oleh Hase dan Kenyon pada tahun 2000 sebagai studi pembelajaran yang ditentukan sendiri (mandiri). Heutagogi menerapkan pendekatan holistik untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, dengan belajar sebagai proses aktif dan proaktif, dan peserta didik melayani sebagai "agen utama dalam pembelajaran mereka sendiri, yang terjadi sebagai akibat dari pengalaman pribadi" (Hase & Kenyon, 2007, hal. 112). Seperti dalam pendekatan andragogik, Instruktur atau pendidik pada heutagogy juga memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan sumber daya, tetapi sepenuhnya pemilihan kepemilikan jalur pembelajaran dan proses untuk pelajar, yang melakukan negosiasi belajar dan menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana hal itu akan dipelajari (Hase & Kenyon, 2000; Eberle, 2009).

Sebuah konsep kunci dalam heutagogy adalah bahwa dari putaran ganda pembelajaran dan refleksi diri (Argyris & Schon, 1996, seperti dikutip dalam Hase & Kenyon, 2000). Dalam putaran ganda pembelajaran, peserta didik mempertimbangkan masalah dan tindakan yang dihasilkan dan hasil, selain merefleksikan proses pemecahan masalah dan bagaimana hal itu mempengaruhi keyakinan dan tindakan pelajar itu sendiri

B. PEMBAHASAN

a) Penelitian Terdahulu

Penulis/Judul/Jurnal/Prosiding	Temuan
Hiryanto (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat	1. Pendekatan pedagogi, andragogi dan heutagogy tidak berdiri masing-masing. 2. Setiap pendekatan mempunyai kelebihan serta kekurangan dalam mewarnai khasanah ilmu Pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa *novelty* atau *state of the art* dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian terdahulu hanya fokus membahas secara umum dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan analisis yang baru tentang model metode pembelajaran;
2. Pada penelitian terdahulu, para peneliti tidak memberikan ulasan komprehensif tentang *common model/pattern* yang dapat diadaptasi secara lebih spesifik dengan tetap menyesuaikan identitas dari lingkungan pendidikan tersebut. Untuk itu dalam rancangan penelitian

Tidak hanya sarat akan kajian, penelitian ini juga mengedepankan pengembangan model pembelajaran yang efektif berbasis pendekatan *sustainability* yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

b) Heutagogi sebagai Perpanjangan Andragogi

Pendekatan heutagogical dapat dilihat sebagai perkembangan dari pedagogi ke andragogi untuk heutagogy, dengan peserta didik juga maju dalam kedewasaan dan otonomi (Canning, 2010). Peserta didik lebih dewasa membutuhkan lebih sedikit kontrol dari instruktur dan tentu saja struktur dan dapat lebih mandiri dalam belajar mereka, sementara peserta didik kurang matang membutuhkan lebih banyak bimbingan instruktur dan kursus perancah (prasyarat) (Canning & Callan, 2010; Kenyon & Hase, 2010).

Dengan dasar dari andragogi, heutagogi lebih lanjut memperluas pendekatan

andragogical dan dapat dipahami sebagai sebuah kontinum andragogi (Tabel 1). Dalam andragogi, kurikulum, pertanyaan, diskusi, dan penilaian dirancang oleh instruktur sesuai dengan kebutuhan peserta didik; sedangkan pada heutagogi, pelajar menetapkan program pembelajaran, merancang dan mengembangkan peta belajar, dari kurikulum untuk penilaian (Hase, 2009). Heutagogy menekankan pengembangan kemampuan selain kompetensi (andragogy). Tabel 1. memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang membantu menunjukkan cara di mana heutagogi dibangun berdasarkan dan meluas andragogi.

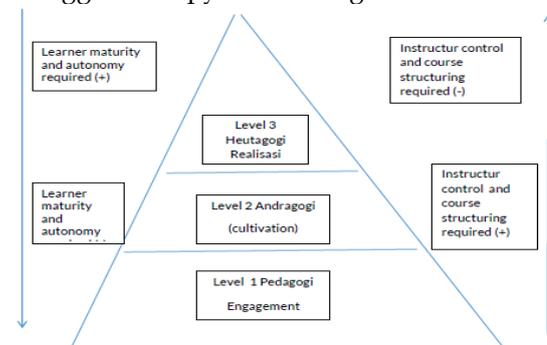
Tabel 1

Andragogi (self-directed)	>	Heutagogi (Self-determined)
Single-loop learning (satu lingkaran belajar)	>	Double-loop learning (dua lingkaran pembelajaran)
Competency development (pengembangan kompetensi)	>	Capability development (pengembangan kemampuan)
Linear design and learning approach	>	Non-linear design and learning approach
Indstructor-learner directed	>	Learner-directed
Getting student to learn (content)	>	Getting student to understand how they learn (process)

Ciri-ciri dan kontinum dari andragogy ke heutagogy memerlukan pertimbangan lebih lanjut dan definisi. Apa yang dapat diturunkan dari perbandingan ini, bagaimanapun, adalah bahwa heutagogy adalah pendekatan didirikan pada Andragogi dan dapat dianggap sebagai perluasan dari konsep yang ada.

Pendidikan secara tradisional nyaris selalu dilihat sebagai hubungan pedagogis antara pendidik dan pelajar. Pendidik yang selalu memutuskan apa yang pelajar harus ketahui dan bagaimana pengetahuan dan ketrampilan yang harus diajarkan. Hasil penelitian puluhan tahun terakhir memang telah cukup untuk melahirkan sebuah revolusi dalam pendidikan mengenai bagaimana orang belajar dan hasil dari itu membuat pendidik dapat bekerja lebih lanjut tentang cara pengajaran dan hasil yang diperoleh (Sudarwan Danim, (2010: 144). Sementara konsep Andragogi sebagaimana

dikemukakan oleh Malcolm Knowles dalam Sharan B Marriam (2001 : 4) merupakan label baru atau teknologi baru dari belajar orang dewasa, yang konsep ini di Eropa didefinisikan sebagai seni atau ilmu membantu orang dewasa belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan adanya perubahan dalam masyarakat yang sangat pesat atau dikenal dengan era ledakan informasi, maka diperlukan adanya sebuah pendekatan pendidikan dalam belajar dimana peserta didik sendiri yang menentukan apa dan bagaimana belajar itu dilakukan. Heutagogi merupakan suatu studi tentang pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh pembelajar, dapat pula dilihat sebagai suatu perkembangan alamiah dari metodologi pendidikan sebelumnya terutama dari pengembangan kemampuan dan mungkin menyediakan pendekatan optimal untuk belajar di abad dua puluh satu. Hubungan Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi, menurut Mezirow, dalam Lisa Marie Blaschke (2012), dilihat dari kematangan dan autonomi serta peran dari pendidik, dapat digambarkan dengan menggunakan pyramid sebagai berikut



Gambar 1. Kemajuan pedagogi ke andragogi kemudian heutagogi menurut Canning, 2010 p. 63)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa hubungan antara pedagogi, andragogi maupun heutagogi, dapat dilihat dari tingkat kematangan peserta didik serta syarat kemandirian belajar, bahwa semakin bertambah umur maka akan matang dan bertambah kemandirian belajarnya, sementara dilihat dari peran pendidik atau instruktur, maka semakin bertambah usia maka peran instruktur serta materi yang terstruktur semakin berkurang, dan sebaliknya semakin muda (anak-anak) dengan pendekatan pedagogi, maka peran instruktur dan materi yang terstruktur semakin dominan.

c) Dari Pedagogi dan Andragogi ke Heutagogi

- **Ketergantungan**, dalam Pedagogi peserta didik sangat tergantung pada pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran sedangkan dalam Andragogi proses belajar dilakukan secara mandiri untuk mencari pemecahan masalah yang mereka temukan. Heutagogi, mereka mencari masalah sendiri dan mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang mereka temukan.
- **Alasan untuk belajar**, Keberhasilan proses pembelajaran tentunya harus diawali dengan alasan yang kuat untuk mengikuti proses pembelajaran. Pada Pedagogi proses pembelajaran pada umumnya dijalani bukan karena keinginan sendiri sehingga tanggung jawab peserta didik akan proses belajar sedikit rendah. Andragogi sebaliknya, mereka belajar karena merasa ada kebutuhan sebuah skill/kemampuan yang harus mereka kuasai. Heutagogi, peserta didik memiliki tanggung jawab penuh akan proses pembelajaran yang dijalani.
- **Fokus Pembelajaran**, Pedagogi jelas fokus pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah masing-masing, Andragogi berfokus pada tujuan dan sangat memungkinkan untuk belajar lintas disiplin ilmu. Dalam Heutagogi, peserta didik didorong untuk belajar sendiri (inquiry) dengan melihat masa depan dengan penuh ketidakpastian dan kompleks
- **Motivasi Belajar**, Motivasi belajar pada pedagogi berasal dari luar peserta didik yaitu keluarga, teman, Pendidik dan lain-lain. Andragogi berasal dari dalam diri mereka karena harga diri mereka akan lebih meningkat jika sukses dan berhasil melewati tantangan. Dalam Heutagogi, motivasi datang secara mengalir dari pengalaman belajar mereka.
- **Peran Pendidik**. Pendidik menjadi sumber ilmu dalam proses pembelajaran dalam pedagogi, Pada Andragogi Pendidik menjadi fasilitator proses pembelajaran dan menjadi pelatih kalau di Heutagogi yaitu menyatukan peluang, konteks, relevansi eksternal, dan kompleksitas yang diperluas.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa transformasi metode pembelajaran pada masa pandemi merupakan suatu kontinum, artinya dalam

suatu proses pembelajaran, sehingga munculnya pendekatan tersebut memiliki peran masing-masing dalam pembelajaran jarak jauh. Kemandirian pembelajaran yang efektif pada pasca pandemi ini adalah peserta didik dituntut mandiri dalam mencari masalah dan jawaban atas permasalahan yang ditemukan, peserta didik memiliki tanggung jawab penuh akan proses pembelajaran yang dijalani, peserta didik didorong untuk belajar sendiri dengan melihat masa depan dengan penuh ketidakpastian dan kompleks, dan peran pendidik adalah menyatukan peluang, konteks, relevansi eksternal, dan kompleksitas yang diperluas.

Salah satu kelemahan pendidikan kita adalah kita tidak dilatih untuk menguasai belajar menggunakan Heutagogi tetapi cenderung disuapi dan disuapi.

REFERENSI

Buku

- AECT. (2004). *The Definition Of Educational Technology*. Washington, D.C.,USA: Association for Educational Communications and Technology.
- B.Seels, Anglin, Gary J. (edit). (2011). *Instructional Technology: Past, Present, and Future*, Third Edition. Santa Barbara: Libraries UnlimitesB., &
- Januszewski, Alan and Michael Molenda. (2008). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. New York: Taylor & Francis Group.
- Reiser, Robert A., John V, Dempsey. (2007). *Trends and Issues in Instructional Design and Technology*, Second Edition. New Jersey: Pearson, Merrill Prentice Hall.
- Richey, R. C. (1994). *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sbderstrbrm, T., From, J., Lbvqvist, J & Tornquist, A. (2011). *From distance to online education: Educational management in the 21th century*. Annual Conference Dublin.
- Sudarwan Danim. 2010. *Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi*. Bandung; Penerbit Alfabeta

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Prosiding Seminar

Helaluddin, Wijaya. H. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pangan, Teknologi, dan Entrepreneurship "Eksplorasi Sumberdaya Alam Hayati Indonesia Berbasis Entrepreneurship Di Era Revolusi Industri 4.0", Publisher: Fakultas Teknik Universitas Fajar Makassar.

Etistika Yuni Wijaya; Dwi Agus Sudjimat; Amat Nyoto. (2016). *Transformasi pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya manusia di Era Global*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016 ~ Universitas Kanjuruhan Malang

Sumber rujukan dari Website

Ahmad, I. (2018). *Pendidikan Tinggi "4.0" Yang Mampu Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI. Makassar, 16 Februari 2018. Bahan Presentasi. Diakses 2 April 2109

Davies,R. (2015). *Industry 4.0 Digitalisation for productivity and growth*. Diakses 10 Agustus 2020

<http://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BR>

Dr. Khaerudin, M.Pd. (2107). *Trend dan Tantangan Teknologi pendidikan* . Diakses 12 Agustus 2020.

<http://www.ilmupendidikan.net/2017/08/25/tren-dan-tantangan-bagi-teknologpendidikan-di-abad-21.php>>

Pedagogi, Andragogi, Heutagogi. Diakses 15 Agustus 2020.

<https://setiorini08.wordpress.com/2018/12/20/pedagogi-andragogi-dan-heutagogi/>

Berbagi ilmu Pedagogik, Andragogi, Heutagogi. Diakses 15 Agustus 2020.

<https://www.rijal09.com/2016/03/pedagogik-andragogi-dan-heutagogi.html>

Pedagogi, Andragogi, Heutagogi. Diakses 16 Agustus 2020

<https://www.kompasiana.com/poltakbutarbutar8687/5ecf7b93d541df77f55ada32/pedagogy-andragogy-dan-heutagogy>

Heutagogi dan arah Pendidikan kita. Diakses 17 Agustus 2020

<https://geotimes.co.id/opini/heutagogi-dan-arah-pendidikan-4-0-kita/>

Heutagogy, peeragogy, dan cybergogy. Diakses 18 Agustus 2020

<https://birunialkindi.blogspot.com/2018/08/heutagogy-peeragogy-cybergogy.html>